

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Upaya pemerintah dalam mengendalikan jumlah penduduk dengan melaksanakan program Keluarga Berencana (KB) bagi Pasangan Usia Subur (PUS) adalah dengan menjaga kesehatan reproduksi seperti yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di segala usia dengan meningkatkan *Contraceptive Prevalence Rate (CPR)* (Misrina & Fidiani, 2018). Angka Kematian Ibu (AKI) yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 305/100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih tergolong tinggi dan sebagian besar terjadi karena kehamilan, persalinan, dan nifas. Salah satu usaha untuk menurunkan angka kematian yaitu dengan cara meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi pada wanita Pasangan Usia Subur (PUS) (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Dalam rangka menekan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah melaksanakan berbagai program pembangunan salah satunya keluarga berencana (KB). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan usaha pemerintah dalam menekan pertumbuhan penduduk. Pasangan Usia Subur (PUS) dapat menentukan pilihan kontrasepsi sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya berdasarkan informasi yang telah dipahami, termasuk keuntungan, kerugian dan faktor yang mempengaruhi metode kontrasepsi (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Menurut Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi yang dominan (lebih dari 80%) dibanding dengan metode *Intrauterine device* (IUD) dan Implant. Kontrasepsi jenis suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek dengan tingkat efektifitas lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi jangka panjang seperti *Intrauterine device* (IUD), Implant, dan metode operasi yang memiliki efektifitas yang tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 jumlah penggunaan alat kontrasepsi setelah persalinan pada perempuan menunjukkan suntik 3 bulan sebanyak 42,4%, pil 8,5%, IUD/AKDR/Spiral 6,6%, suntik 1 bulan 6,1%, susuk KB 4,7 %, metode operasi wanita (MOW) 3,1%, kondom 1,1 %, metode operasi pria (MOP) 0,2%. Pada data tersebut yang paling banyak diminati oleh pasangan usia subur (PUS) adalah Non MKJP dan untuk penggunaan MKJP masih cukup rendah (Riskesdas, 2018).

Denpasar merupakan kota dengan jumlah pengguna akseptor terbanyak yaitu 161.010 pasangan. Cakupan KB aktif Non MKJP dengan jenis suntikan sebanyak (30,4%), pil (11,7%), dan kondom (5,2%). Untuk KB aktif MKJP dengan jenis AKDR sebanyak (42,6%), Implant (2,2%), MOP (0,1%), MOW (7,6%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Upaya edukasi ke masyarakat masih terus dilaksanakan khususnya edukasi tentang alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) karena Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) paling efektif untuk menekan angka kelahiran dan laju pertumbuhan penduduk.

Laporan KB dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2020 sasaran Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 163.694 sasaran. Jumlah akseptor yang menggunakan MKJP sebanyak 35.178 (47,8%) yang paling dominan yaitu KB Intrauterine Device (IUD) sebanyak 27.515 (78,21%), untuk yang menggunakan Non MKJP sebanyak 38.363 (52,16%) dan yang paling dominan adalah suntik 25.731(67%), dapat dilihat bahwa penggunaan Non MKJP masih tertinggi dari MKJP (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2020).

Hasil laporan KB Dinas Kesehatan Kota Denpasar didapatkan bahwa sasaran pasangan usia subur (PUS) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2020 adalah sebanyak 12.151 sasaran. Jumlah yang menggunakan Non MKJP sebanyak 2157 (52,42%) dan yang menggunakan MKJP 1958 (47,58%) dengan total sebanyak 4115 (33,86%) sasaran. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa puskesmas mendapat urutan ketiga dengan sasaran pasangan usia subur (PUS) tidak mencapai target khususnya penggunaan MKJP (UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan, 2020).

Pemilihan MKJP dipengaruhi oleh faktor umur, dukungan suami, dan pengetahuan (Hastuty dan Afiah, 2018). Pengetahuan mengenai alat kontrasepsi akan mempengaruhi seseorang untuk memilih metode kontrasepsi (Simanungkalit, 2017). Selain pengetahuan merupakan faktor yang penting dalam pemilihan kontrasepsi, kenyamanan dalam menggunakan kontrasepsi bisa didapatkan dari dukungan keluarga terutama suami. Dukungan suami dinilai cukup berkontribusi dalam keputusan penggunaan metode kontrasepsi mengingat

pengambilan keputusan mayoritas keluarga di Indonesia adalah suami (Choiriyah, *et al.*, 2020). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Fitriyani, (2017) bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi. Penelitian Choiriyah, *et al.*, (2020) mengatakan suami tidak memberikan dukungan karena besarnya biaya yang digunakan untuk menggunakan kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Faktor Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Apakah Terdapat Hubungan Faktor Pengetahuan dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Faktor Pengetahuan dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan faktor pengetahuan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.
- b. Mendeskripsikan faktor dukungan suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.
- c. Menganalisa hubungan faktor pengetahuan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.
- d. Menganalisa hubungan faktor dukungan suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan referensi tentang Hubungan Faktor Pengetahuan dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan faktor pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan informasi tentang hubungan faktor pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan sebagai evaluasi sebagai peneliti.

### **c. Bagi Institusi Kesehatan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan berdasarkan data *based* dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

### **d. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat tentang alat kontrasepsi dan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).